

Fungsi-Fungsi Inovasi Dalam Pengelolaan Dan Kelembagaan Pendidikan Islam

Umi Maslichah¹, Febri Pratama Kusuma²

Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

e-mail: 251500069@almaata.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas fungsi-fungsi inovasi dalam pengelolaan dan kelembagaan pendidikan Islam sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan di era modern. Inovasi menjadi faktor penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial yang terus berkembang. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar utama pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui kajian berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan inovasi pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas sistem manajemen, menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, serta mengembangkan sumber daya manusia yang profesional dan adaptif. Inovasi dalam sistem pengelolaan mampu meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas lembaga pendidikan Islam. Selain itu, inovasi pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi dan metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan motivasi serta kemampuan peserta didik. Pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan dan peningkatan kompetensi juga menjadi faktor penting dalam mendukung kemajuan lembaga pendidikan Islam. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam penerapan inovasi, seperti keterbatasan sarana dan resistensi terhadap perubahan, inovasi tetap menjadi langkah penting dalam meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan Islam. Dengan demikian, inovasi diharapkan mampu memperkuat kelembagaan pendidikan Islam agar lebih modern, berkualitas, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: inovasi pendidikan, manajemen pendidikan Islam, kelembagaan pendidikan, kualitas pendidikan, sumber daya manusia.

Abstract

This study discusses the functions of innovation in the management and institutional development of Islamic education as an effort to improve the quality of education in the modern era. Innovation has become an important factor in responding to the development of science, technology, and ongoing social changes. Islamic education is required to adapt to these changes without abandoning Islamic values as the primary foundation of education. This research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected through the review of various sources such as books, scientific journals, articles, and documents related to innovation in Islamic education. The findings indicate that innovation plays a strategic role in improving the effectiveness of management systems, creating more interactive learning processes, and developing professional and adaptive human resources. Innovation in management systems can enhance efficiency, transparency, and accountability within Islamic educational institutions. Furthermore, learning innovation through the utilization of technology and active learning methods can improve students' motivation and abilities. Human resource development through training and competency improvement also becomes an essential factor in supporting the advancement of Islamic educational institutions. Although there are several challenges in implementing innovation, such as limited facilities and resistance to change, innovation remains a crucial step in improving the quality and competitiveness of Islamic education. Therefore, innovation is

expected to strengthen Islamic educational institutions to become more modern, qualified, and relevant to contemporary developments.

Keywords: *educational innovation, Islamic education management, educational institutions, educational quality, human resources.*

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak mulia. Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam menjadi sarana utama dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman kepada generasi penerus. Keberadaan lembaga-lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembinaan karakter dan moral. Oleh karena itu, keberlangsungan dan kualitas pendidikan Islam sangat bergantung pada bagaimana lembaga tersebut dikelola secara baik dan profesional.[1]

Seiring dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, seperti globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan kebutuhan dan pola pikir masyarakat. Tantangan ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi dan melakukan pembaruan agar tetap relevan dan kompetitif. Jika tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik dan kelembagaan yang kuat, maka lembaga pendidikan Islam berpotensi mengalami stagnasi bahkan tertinggal dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dalam meningkatkan kualitas pengelolaan dan memperkuat kelembagaan pendidikan Islam.[2]

Dalam konteks tersebut, penerapan fungsi-fungsi manajemen menjadi hal yang sangat penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Fungsi-fungsi tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian yang saling berkaitan satu sama lain. Perencanaan berperan dalam menentukan arah dan tujuan lembaga, sedangkan pengorganisasian mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab. Penggerakan dan pengarahan diperlukan untuk memotivasi serta membimbing sumber daya manusia, sementara koordinasi dan pengendalian berfungsi untuk menjaga keselarasan dan mengevaluasi pelaksanaan program. Dengan penerapan fungsi-fungsi ini secara optimal, diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Namun demikian, penerapan fungsi-fungsi manajemen saja belum cukup untuk menghadapi dinamika perubahan yang terus berkembang. Diperlukan adanya inovasi sebagai

upaya pembaruan dalam berbagai aspek pengelolaan dan kelembagaan pendidikan Islam. Inovasi dapat mencakup pengembangan sistem manajemen yang lebih modern, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penguatan struktur organisasi yang lebih adaptif. Melalui inovasi, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan terobosan-terobosan baru yang dapat meningkatkan daya saing tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman.[3]

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai fungsi-fungsi inovasi dalam pengelolaan dan kelembagaan pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk dilakukan. Pemahaman yang mendalam terhadap fungsi-fungsi tersebut akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas manajemen serta memperkuat kelembagaan pendidikan Islam. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan di tengah tantangan zaman. Oleh karena itu, makalah ini disusun untuk mengkaji secara sistematis dan komprehensif mengenai fungsi-fungsi inovasi dalam pengelolaan dan kelembagaan pendidikan Islam.

2. Metode Penelitian

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan inovasi dalam pengelolaan dan kelembagaan pendidikan Islam. Sumber data diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, artikel akademik, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam, inovasi pendidikan, dan pengembangan kelembagaan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep, fungsi, serta implementasi inovasi dalam pendidikan Islam secara teoritis dan kontekstual. Penelitian dilakukan secara sistematis dengan menelaah, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai teori serta hasil penelitian terdahulu guna memperoleh gambaran yang komprehensif tentang pentingnya inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.[4]

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan fakta-fakta dan konsep-konsep yang ditemukan, kemudian disusun secara logis dan sistematis agar menghasilkan kesimpulan yang jelas. Melalui metode ini, peneliti berupaya mengungkap fungsi-fungsi inovasi dalam pengelolaan pendidikan Islam, faktor pendukung dan penghambat inovasi, serta dampaknya terhadap perkembangan kelembagaan pendidikan Islam di era modern. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dan kontribusi

pemikiran dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih inovatif, adaptif, dan berkualitas.[5]

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Inovasi dalam Pengelolaan dan Kelembagaan Pendidikan Islam

Inovasi secara umum diartikan sebagai suatu proses pembaruan atau perubahan yang menghasilkan sesuatu yang baru, baik dalam bentuk ide, metode, maupun produk yang memberikan manfaat lebih baik dibandingkan sebelumnya. Dalam konteks pendidikan, inovasi tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan dalam sistem, strategi, serta pendekatan dalam proses pembelajaran dan pengelolaan lembaga. Inovasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena melalui inovasi, lembaga pendidikan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.[6]

Dalam pendidikan Islam, inovasi harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, sehingga pembaruan yang dilakukan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.¹ Dengan demikian, inovasi dalam pendidikan Islam merupakan upaya kreatif dan konstruktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan tanpa meninggalkan identitas keislaman. Inovasi juga menjadi sarana untuk menjawab berbagai tantangan modern, seperti perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin cepat.

Pengelolaan pendidikan Islam merupakan suatu proses pengaturan dan pengendalian seluruh kegiatan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil pendidikan. Dalam praktiknya, pengelolaan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Pengelolaan yang baik akan menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai visi dan misinya. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan manajerial yang baik dari para pengelola lembaga pendidikan Islam agar mampu mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Selain itu, pengelolaan pendidikan Islam juga harus bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan, sehingga mampu mengakomodasi inovasi sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan.[7]

Kelembagaan pendidikan Islam merujuk pada struktur organisasi, sistem, serta aturan yang mengatur jalannya suatu lembaga pendidikan Islam. Kelembagaan ini mencakup berbagai komponen, seperti visi dan misi, struktur organisasi, sumber daya manusia, serta budaya organisasi yang berkembang di dalamnya. Kelembagaan yang kuat akan memberikan

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 89–91.

landasan yang kokoh bagi keberlangsungan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, kelembagaan tidak hanya dipahami sebagai struktur formal, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menjadi dasar dalam menjalankan aktivitas pendidikan. Kelembagaan yang baik harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan menjadi hal yang penting agar lembaga pendidikan Islam mampu menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.[8]

Inovasi dalam pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan proses pembelajaran sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, baik secara intelektual maupun spiritual. Melalui inovasi, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, serta memperbaiki sistem manajemen yang ada. Dengan demikian, inovasi menjadi salah satu kunci dalam mewujudkan pendidikan Islam yang unggul dan berdaya saing.[9]

Adapun urgensi inovasi dalam pendidikan Islam terletak pada kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Tanpa adanya inovasi, lembaga pendidikan Islam akan sulit bersaing dan berpotensi mengalami keteringgalan. Oleh karena itu, inovasi harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan dan pengembangan kelembagaan pendidikan Islam. Inovasi juga berperan dalam menjaga relevansi pendidikan Islam agar tetap mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Inovasi Pengelolaan dan Kelembagaan Pendidikan Islam

Perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen yang berfungsi untuk menentukan tujuan serta langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Menurut George R. Terry, perencanaan adalah proses penentuan tujuan organisasi serta cara terbaik untuk mencapainya. Dalam pendidikan Islam, perencanaan mencakup penyusunan program, strategi, serta pengalokasian sumber daya agar kegiatan pendidikan berjalan secara terarah dan sistematis. Dalam kaitannya dengan inovasi, perencanaan berperan penting dalam merancang pembaruan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti pengembangan kurikulum terintegrasi, pemanfaatan teknologi, serta peningkatan kualitas tenaga pendidik, sehingga inovasi dapat dilaksanakan secara efektif, terstruktur, dan berkelanjutan.

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan serta pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam suatu lembaga. Menurut Henry Fayol, pengorganisasian adalah proses pengaturan sumber daya organisasi agar tujuan dapat dicapai secara efektif. Dalam pendidikan Islam, pengorganisasian bertujuan untuk menciptakan

struktur yang jelas agar setiap bagian dapat bekerja sesuai dengan perannya masing-masing. Dalam konteks inovasi, pengorganisasian berperan dalam menempatkan sumber daya manusia sesuai kompetensinya serta mendukung pelaksanaan program inovatif, seperti pembentukan tim kurikulum atau tim teknologi pendidikan, sehingga inovasi dapat diimplementasikan secara nyata dan berkelanjutan.[10]

Penggerakan merupakan fungsi manajemen yang berfokus pada upaya menggerakkan dan mendorong seluruh anggota organisasi agar bekerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Koontz dan O'Donnell, *actuating* adalah usaha untuk menggerakkan anggota organisasi agar bersedia mencapai tujuan organisasi. Dalam pendidikan Islam, fungsi ini berkaitan erat dengan peran kepemimpinan dalam memberikan motivasi, semangat, dan dorongan kepada tenaga pendidik dan staf. Dalam konteks inovasi, penggerakan menjadi kunci keberhasilan karena inovasi sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, sehingga diperlukan motivasi, pembinaan, serta pemberian apresiasi agar seluruh anggota memiliki komitmen terhadap pembaruan.[11]

Pengarahan merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan pemberian bimbingan, petunjuk, serta arahan kepada anggota organisasi agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Menurut Harold Koontz, pengarahan adalah proses mempengaruhi orang lain agar mau bekerja untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam pendidikan Islam, pengarahan dilakukan oleh pimpinan agar kegiatan pendidikan berjalan efektif dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks inovasi, pengarahan berperan penting untuk memastikan bahwa setiap perubahan dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik melalui komunikasi yang efektif, sehingga implementasi inovasi dapat berjalan lancar tanpa menimbulkan kebingungan.[12]

Pengkoordinasian merupakan fungsi manajemen yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kegiatan dalam organisasi agar berjalan secara terpadu. Menurut Henry Fayol, koordinasi adalah upaya menyatukan dan menyelaraskan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam lembaga pendidikan Islam, koordinasi sangat penting karena melibatkan berbagai unsur seperti pimpinan, guru, dan staf. Dalam konteks inovasi, pengkoordinasian berperan dalam memastikan bahwa setiap program pembaruan berjalan secara sinergis, mempermudah pertukaran informasi, serta menghindari tumpang tindih tugas, sehingga inovasi dapat berjalan secara efektif dan optimal.

Pengendalian merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan proses pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Menurut George R. Terry, pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, pengendalian dilakukan untuk menjamin bahwa program berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam konteks inovasi, pengendalian berperan dalam menilai keberhasilan program pembaruan serta

melakukan perbaikan secara berkelanjutan melalui evaluasi, sehingga inovasi yang dilakukan dapat terus berkembang dan memberikan hasil yang maksimal.

Peran Inovasi dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan dan Kelembagaan Pendidikan Islam

Inovasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan dan kelembagaan pendidikan Islam. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu melakukan pembaruan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Inovasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi modern, tetapi juga mencakup perubahan pola pikir, sistem pengelolaan, metode pembelajaran, serta pengembangan sumber daya manusia yang lebih profesional. Dengan adanya inovasi, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utamanya. Oleh karena itu, inovasi menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lembaga pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan mampu bersaing secara positif dengan lembaga pendidikan lainnya.[11]

Dalam aspek sistem manajemen, inovasi berperan dalam menciptakan pengelolaan lembaga yang lebih efektif dan efisien. Lembaga pendidikan Islam mulai menerapkan sistem administrasi berbasis teknologi informasi untuk mempermudah pengelolaan data, proses perencanaan, hingga evaluasi program pendidikan. Selain itu, inovasi juga mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas lembaga sehingga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan semakin meningkat. Penggunaan teknologi digital dalam manajemen memberikan kemudahan dalam pengambilan keputusan serta mempercepat proses komunikasi dan koordinasi antarbagian dalam lembaga pendidikan. Dengan manajemen yang inovatif, lembaga pendidikan Islam dapat menjalankan program pendidikan secara lebih terarah dan profesional.

Pada bidang pembelajaran, inovasi memberikan dampak yang sangat besar dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Guru tidak lagi hanya menggunakan metode ceramah, tetapi mulai menerapkan pembelajaran interaktif, diskusi, pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan media digital dalam proses belajar mengajar. Inovasi pembelajaran juga mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga peserta didik mampu memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Dengan adanya pembelajaran yang inovatif, peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, serta memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Selain itu, inovasi juga berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan, seminar, dan workshop secara berkala bagi guru maupun tenaga kependidikan agar kompetensi

profesional mereka terus meningkat. Inovasi dalam pengembangan sumber daya manusia dapat menumbuhkan sikap adaptif terhadap perubahan serta menciptakan budaya kerja yang kreatif dan produktif. Guru dan staf yang memiliki kemampuan profesional dan semangat inovatif akan lebih mampu menghadapi tantangan pendidikan modern serta memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik.[13]

Secara keseluruhan, inovasi memberikan dampak positif terhadap kualitas lembaga pendidikan Islam. Inovasi mampu meningkatkan mutu pendidikan, memperkuat sistem kelembagaan, serta meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam di tengah persaingan global. Di samping itu, inovasi juga membantu lembaga pendidikan Islam untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya. Dengan pengelolaan yang inovatif dan berorientasi pada kualitas, pendidikan Islam dapat menjadi lembaga yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Tantangan dan Strategi Implementasi Inovasi dalam Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan inovasi, lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dapat menghambat proses pembaruan. Tantangan tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, serta kurangnya dukungan sistem yang memadai. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya memahami pentingnya inovasi, tetapi juga mampu mengelola berbagai hambatan yang muncul secara bijak dan terencana.[14]

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar inovasi dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang ada, tetapi juga pada upaya memperkuat kelembagaan agar lebih adaptif terhadap perubahan. Dengan demikian, inovasi tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar dapat diterapkan dan memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Dalam konteks pengembangan lembaga pendidikan Islam, penerapan inovasi merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, terutama di tengah dinamika perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Namun demikian, proses inovasi tersebut tidak berjalan dalam ruang hampa, melainkan dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, baik dari aspek sumber daya manusia, budaya organisasi, maupun dukungan sistemik. Salah satu tantangan paling mendasar adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan adaptif terhadap perubahan. Tidak semua tenaga pendidik memiliki kesiapan pedagogis dan profesional untuk mengintegrasikan inovasi dalam praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori *Human Capital* yang menegaskan bahwa kualitas SDM merupakan aset utama dalam mendorong produktivitas dan kemajuan organisasi. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan struktural yang turut

memperlambat proses inovasi, terutama dalam konteks pemanfaatan teknologi pendidikan. Dalam perspektif teori *Diffusion of Innovation* oleh Everett Rogers, faktor infrastruktur menjadi salah satu determinan penting dalam mempercepat atau menghambat adopsi inovasi.

Lebih jauh lagi, resistensi terhadap perubahan merupakan tantangan kultural yang sering kali tidak tampak secara kasat mata, tetapi memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan inovasi. Penolakan ini bisa muncul karena rasa nyaman terhadap sistem lama, ketakutan terhadap ketidakpastian, atau kurangnya kepercayaan terhadap efektivitas inovasi yang ditawarkan. Dalam kerangka teori *Change Management* oleh Kurt Lewin, kondisi ini menggambarkan fase “unfreezing” yang menuntut adanya upaya sistematis untuk mencairkan pola pikir lama sebelum memasuki tahap perubahan. Minimnya pemahaman tentang urgensi inovasi juga memperparah situasi, karena tanpa kesadaran yang kuat, inovasi hanya akan dipandang sebagai beban tambahan, bukan sebagai kebutuhan strategis. Di sisi lain, keterbatasan pendanaan menjadi tantangan yang tidak kalah krusial, karena inovasi sering kali membutuhkan investasi yang tidak sedikit, baik dalam bentuk pelatihan, pengadaan fasilitas, maupun pengembangan program. Oleh karena itu, tantangan dalam penerapan inovasi sejatinya merupakan kombinasi antara faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan dan membutuhkan penanganan secara holistik.[15]

Dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut, diperlukan strategi yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan berorientasi jangka panjang. Peningkatan kompetensi SDM melalui pelatihan, workshop, dan pembinaan berkelanjutan menjadi langkah fundamental yang harus dilakukan secara sistematis. Hal ini sejalan dengan konsep *Continuous Professional Development (CPD)* yang menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat bagi tenaga pendidik. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga agen perubahan yang mampu menciptakan inovasi dalam pembelajaran. Selain itu, optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang ada dapat dilakukan dengan pendekatan *resource-based view*, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengembangkan potensi internal sebagai keunggulan kompetitif lembaga. Strategi ini menuntut kreativitas dan kemampuan manajerial dalam mengelola keterbatasan menjadi peluang.

Di sisi lain, pembangunan budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan menjadi aspek yang sangat krusial. Edgar Schein dalam teori *Organizational Culture* menegaskan bahwa nilai, norma, dan asumsi dasar dalam organisasi sangat memengaruhi bagaimana individu merespons perubahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan mindset inovatif melalui sosialisasi, komunikasi yang efektif, serta pemberian contoh nyata dari pimpinan. Sosialisasi tentang pentingnya inovasi tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman, tetapi juga untuk membangun kesadaran kolektif bahwa inovasi merupakan kebutuhan, bukan pilihan. Selain itu, menjalin kerja sama dengan

berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan lain, maupun sektor swasta, menjadi strategi penting dalam memperluas akses terhadap sumber daya dan dukungan eksternal. Kolaborasi ini sejalan dengan konsep *networking and partnership* dalam manajemen modern yang menekankan pentingnya sinergi antar lembaga dalam mencapai tujuan bersama.[16]

Lebih lanjut, penguatan kelembagaan berbasis inovasi menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan transformasi yang telah dilakukan. Pengembangan sistem manajemen yang adaptif dan modern mencerminkan penerapan teori *Adaptive Management*, yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan kemampuan belajar dari pengalaman dalam menghadapi perubahan. Sistem manajemen yang baik tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mampu menjadi instrumen penggerak inovasi. Selain itu, penguatan struktur organisasi perlu dilakukan agar lebih responsif terhadap dinamika perubahan, sebagaimana dijelaskan dalam *structural contingency theory* yang menyatakan bahwa tidak ada satu struktur yang ideal untuk semua organisasi, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masing-masing.

Peran kepemimpinan dalam hal ini menjadi sangat sentral. Kepemimpinan yang visioner dan inovatif mampu mengarahkan organisasi menuju perubahan yang lebih baik, sekaligus menginspirasi anggota untuk terlibat secara aktif dalam proses inovasi. Hal ini sejalan dengan teori *Transformational Leadership* oleh Bass, yang menekankan bahwa pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengarah, tetapi juga sebagai motivator dan inspirator. Di samping itu, pembangunan budaya organisasi yang kreatif dan kolaboratif akan mendorong munculnya ide-ide baru secara berkelanjutan. Lingkungan kerja yang mendukung kreativitas akan memberikan ruang bagi setiap individu untuk berkontribusi secara optimal.[17]

Akhirnya, evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan menjadi elemen penting dalam memastikan efektivitas inovasi yang telah diterapkan. Konsep *Total Quality Management (TQM)* menekankan bahwa kualitas tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses perbaikan yang terus-menerus (*continuous improvement*). Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk menilai keberhasilan, tetapi juga untuk mengidentifikasi kelemahan dan peluang pengembangan di masa depan. Dengan demikian, penguatan kelembagaan berbasis inovasi bukan hanya menjadi strategi teknis, tetapi juga merupakan proses transformasi yang menyeluruh, mencakup aspek manusia, budaya, sistem, dan kepemimpinan. Melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi institusi yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan tuntutan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi landasannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam pengelolaan dan kelembagaan pendidikan Islam merupakan suatu upaya yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Inovasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, moral, serta nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar utama pendidikan Islam. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, inovasi menjadi kunci utama bagi lembaga pendidikan Islam untuk tetap relevan, adaptif, dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu, inovasi harus dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak dan menjadi bagian integral dalam setiap proses pengelolaan dan pengembangan kelembagaan pendidikan Islam.

Selain itu, penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan inovasi. Setiap fungsi tersebut saling berkaitan dan harus dilaksanakan secara optimal agar inovasi dapat berjalan secara efektif, terarah, dan berkelanjutan. Inovasi juga terbukti memberikan dampak positif dalam berbagai aspek, seperti peningkatan sistem manajemen yang lebih modern, pengembangan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih profesional dan adaptif terhadap perubahan. Meskipun dalam implementasinya terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan, namun dengan strategi yang tepat dan komitmen yang kuat, inovasi tetap dapat diwujudkan dan menjadi kekuatan utama dalam memajukan pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- [1] M. Ridwan and S. Maryati, "Dari tradisi ke masa depan: Tantangan pendidikan Islam dalam masyarakat kontemporer," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 630–641, 2024.
- [2] M. R. Saksono, F. N. Maiyasaroh, and Y. E. Farida, "Prospek Karir Sarjana Lulusan Pendidikan Agama Islam di Era 5.0," *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 18, no. 1, pp. 57–64, 2024.
- [3] A. Hasbullah, "Model Kurikulum Pendidikan Guru Agama Islam," *Ta'dibiya*, vol. 1, no. 2, pp. 93–106, 2021.
- [4] G. Aprilyada, M. A. Zidan, N. Nurlia, R. A. Ainunisa, and W. W. Widi, "Peran kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas," *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, vol. 1, no. 2, pp. 165–173, 2023.
- [5] H. Hilalludin, "Great Dream of KH Ahmad Dahlan in the Development of Islamic Education in Indonesia," *Journal of Noesantara Islamic Studies*, vol. 1, no. 3, pp. 123–133, 2024.
- [6] N. Zainab, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 2, pp. 168–183, 2020.
- [7] T. Hidayat, E. Firdaus, and M. A. Somad, "Model pengembangan kurikulum Tyler dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 197–218, 2020.

- [8] R. R. S. Wiranata, "Tantangan, prospek dan peran pesantren dalam pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0," *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 61–92, 2019.
- [9] A. Q. Aini, "Sistem, Tantangan Dan Prospek Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin Kota Pekalongan," *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, vol. 1, no. 2, pp. 94–113, 2022.
- [10] D. Dwi Yulianti and H. Herpratiwi, "Pengembangan Model dan Perangkat Pengembangan Kurikulum di Propinsi Lampung," 2016.
- [11] S. Muthmainnah and B. Rama, "Prospek Pengembangan Pai (Studi Tentang Masa Depan Dan Tantangannya)," *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, pp. 10–27, 2024.
- [12] A. Halid, "Prospek Pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Era Global dan Manajemen Pembiayaannya," *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 9, no. 1, pp. 34–48, 2024.
- [13] N. Aminah and A. A. Azzura, "Dinamika Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Modern dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Prospek," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 364–374, 2024.
- [14] P. Sari and A. I. Daulay, "A. Pengertian Model Pengembangan Kurikulum," *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*, p. 91, 2025.
- [15] A. Eka Putra *et al.*, "INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Teori, Model, dan Pengembangan di Indonesia".
- [16] R. Hidayat, K. Nisa, M. Zaini, D. Safitri, and B. I. Astini, "Realita Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan: Perkembangan, Tantangan, Dan Prospek Masa Depan," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, vol. 4, no. 2, pp. 188–204, 2024.
- [17] S. Towaka, M. Damopolii, and N. Husain, "Prospek Pendidikan Islam Di Indonesia:(Tantangan dan Peluang)," *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 17–30, 2025.